

Peran Semantis dan Relasi Gramatikal Verba *Dative* Bahasa Bali: Penelitian *Corpus Leipzig*

Ida Bagus Janardana Dwipayana
Universitas Udayana
idabagusjanardanadwipayana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis studi kepustakaan yang berfokus pada linguistik micro, sumber data utama dari penelitian ini adalah *corpus Leipzig* yang memberikan data besar dalam bentuk bahasa Bali. Metode pengumpulan data menggunakan teknik *simple random sampling*, dalam prosesnya teori utama yang digunakan untuk menganalisis data yaitu berasal dari (Kroeger, 2005) namun dielaborasi dengan teori-teori lain. Hasil penelitian menunjukkan verba-verba *dative* menghasilkan relasi gramatikal dan peran semantis yang bervaleksi 2 dan 3, namun dalam struktur kalimat pasif mengalami penurunan *valence* sejumlah 1 karena proses *agentive passive*. Adapun relasi gramatikal yang ditemukan yaitu *Subject, Object, Oblique, Adjunct*, dilain sisi adapun peran semantis yang ditemukan yaitu *Agent, Theme, Locative (Goals, Source, In between), recipient, experiencer, dan Stimulus*. Tujuan penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan kajian literatur bagi penekun linguistik mikro seperti sintaksis, semantis dan morfologi. Secara praktikal penelitian ini dapat dijadikan faktor pendorong pelestarian bahasa Bali, serta dapat menjadi daya tarik bagi akademisi luar yang ingin mempelajari salah satu bahasa Austronesia yang dikategorikan eksotik.

Kata Kunci: *Argument, Relasi Gramatikal, Peran Semantis*

Abstract

This study is library research which focuses on micro linguistics. The main source of the data is *corpus Leipzig* that gives big data in the form of Balinese language. The technique of collection uses simple random sampling. In the making of this paper, the main theory used to comprehend the finding is proposed by (Kroeger, 2005) however some of the phenomenon is elaborated with another theory proposed by fellow linguists. The result shows that verbs such in a *dative* case produce grammatical relation and semantic roles which have valence of two or three. Yet in specific cases for example in passive construction, it is occurred that valence reduction happens because of the *agentive passive* process, which refers to reduction of valence from 3 to 2. The grammatical relations found are *Subject, Oblique, Adjunct*, on the other hand semantic roles found are *Agent, Theme, Locative (Goals, Source, In between), recipient, experiencer, and Stimulus*. The theoretical purpose of the study is expected to be literature review for those who wish to pursue a micro linguistics major such as syntax, semantics, and morphology. Practically, this study is expected to be stimulus for preserving such an exotic Austronesian language which is the Balinese, and at the same time it is an attraction for foreign academic students.

Keywords: *Argument, Grammatical Relations, Semantic Roles*

1. Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa austronesia yang dianggap eksotis, sebagian besar masyarakat bali selain kota madya menjadikan bahasa bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama mereka, namun bagi masyarakat kota madya bahasa bali umumnya didapat pada pendidikan formal sejak sekolah dasar. Kemudian perkembangan zaman kini telah memberikan kesempatan bahasa Bali untuk dipahami melalui media digital dengan data yang besar, salah satu *platform* yang memberikan lapangan pada bidang keilmuan yaitu corpus *Leipzig*. penelitian ini berfokus pada fenomena sintaksis, dimana verba merupakan kepala dari suatu klausa. Verba sendiri menentukan jumlah partisipan yang diikuti-sertakan dalam sebuah *event*/ ide dari klausa itu sendiri. Namun, penelitian ini memberikan limitasi pada jenis verba *dative*, seperti verba “*ngicen*” yang berarti “beri”, umumnya verba ini dibangun atas 3 partisipan yaitu pelaku, penerima, dan apa yang diterima. Kemudian, penerima akan dimarkahi dengan preposisi dalam klausa sehingga dianggap *oblique argument*, di lain sisi dalam contoh kasus morfologis infleksional, pada kata “*ngicen*” menjadi “*ngincen-in*”, partisipan penerima dari apa yang berpindah berubah menjadi *object* tanpa preposisi, proses ini umumnya disebut dengan proses aplikatif. Secara keseluruhan, teori utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Kroeger (2005) tentang relasi gramatikal dan peran semantis. Namun, perlu digaris bawahi, beberapa fenomena tentunya akan di elaborasi dengan teori dari linguist lain, mengingat bahasa adalah bidang ilmu yang statis dan tidak eksak.

Penelitian yang berkaitan dengan penambahan *argument* dari perspektif morfologi sudah pernah dilakukan. Musgrave, *et al.* (2024) membahas proses *morphology* tersebut dalam object kajian bahasa Indonesia, afiks dalam penelitian itu adalah -i dan -kan, adapun karakteristik dalam penggunaan sufiks -i menghasilkan peran semantis yang berkaitan dengan lokasi (*goals*, *source*, dan *location*) sedangkan sufiks -kan menghasilkan peran semantis seperti (*instrument*, *beneficiary*, dan *theme*). Namun, dalam penelitian ini juga turut membahas verba yang menghasilkan peran semantis yang berkaitan dengan sistem kognitif manusia. Kroeger (2005) membahas peran semantis yang berkaitan dengan persepsi yaitu *experiencer* dan *stimulus*.

Pada penelitian Udayana (2021), membahas fenomena *middle voice* dalam bahasa Indonesia. Penelitian itu dengan spesifik membahas de-transitivitas verba yang diakibatkan proses morfologis yang disebabkan oleh afiksasi, proses tersebut ialah prefiksasi dalam verba, prefiks -ber menandai *middle voice* mengakibatkan agen memiliki peran semantis lain, sehingga terjadi proses perubahan

struktur *di-valent* menjadi *mono-valent*. Contohnya pada kata kerja men-dadan (2 *valence*) yang berubah menjadi ber-dandan (1 *valence*). Dalam penelitian ini, perbedaan yang spesifik yaitu membahas kenaikan *valency* (tetapi tetap dari perspektif afiksasi morfologis) dan objek bahasa yang berbeda yaitu bahasa Bali dan secara bersamaan juga membahas verba yang memiliki 3 *valence* yaitu *dative*.

Kemudian, adapun manfaat dari penelitian ini secara umum yaitu, (1) dari perspektif teoritis, penelitian ini dapat dijadikan kajian pustaka bagi penulis yang ingin memperdalam linguistik mikro, selain itu penelitian ini dapat dijadikan penguat pondasi dalam memahami linguistik makro sampai linguistik terapan; (2) dari perspektif praktikal, secara tidak langsung penulis dan pembaca di masa depan akan ikut turut serta memertahankan salah satu bahasa tradisional di Indonesia. Kemudian, penelitian ini menggunakan *corpus* sebagai sumber data utama dan diharapkan turut mendorong penggunaan *corpus* sebagai data besar, mengingat *corpus* memiliki banyak kelebihan seperti aspek efisiensi pencarian data dan kuantitas data yang berkesinambungan dengan kualitas data itu sendiri.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis studi kepustakaan yang mengacu pada pengendalian data yang berasal dari buku maupun situs yang bisa diakses tanpa harus melakukan penelitian lapangan (Zed, 2014). Sumber data utama dari penelitian ini ada *Balinese Corpus Leipzig*. *Corpus* sendiri merupakan *online platform* dan dapat dikatakan sebagai *online library*, yang mengacu pada bagaimana data-data linguistik telah di transkrip dari berbagai macam sumber, yaitu majalah, buku cerita, media masa, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *simple random sampling*, bagaimana setiap populasi data memiliki kemampuan untuk dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian (Sumaryanto, 2012). Kemudian, hasil dari fenomena linguistik dijelaskan secara kualitatif yang mengacu pada penjelasan menggunakan uraian kalimat tanpa struktur yang mengalami pembatasan. Deskriptif kualitatif sendiri berfokus pada makna, kemudian makna dipresentasikan dengan metode *informal* (Sudaryanto, 2021) mengacu pada elaborasi tanpa angka dan rumus-rumus.

3. Hasil

Dative case sendiri merupakan jenis konstruksi yang mengindikasikan bagaimana partisipan menerima manfaat dari sebuah kejadian. Berikut verba-verba yang dipilih dalam bahasa Bali *ngicen*, *ngandika*, *numbas*, dan *ngajahin*. Kemudian, hasil dari data yang menggunakan verba yang telah dipilih akan dielaborasi dengan subbab dengan istilah *syntax* dan *semantics* sampai dengan morfologis sebagai berikut.

- a. *Argument vs Adjunct*
- b. Penambahan *object argument* melalui proses aplikatif
- c. Penurunan *argument* melalui *passive voice/ agentive passive*
- d. Peran semantis *physical vs persepsional*

4. Pembahasan

4.1 *Argument vs adjunct*

SL:

Ring warsa sané pateh [Adjunct of time], ngajahin [V] tari janger [O1] ring Banjar Kedaton [Adjunct of Place], embas taler pragina sané kasub sekadi Ni Gusti Ayu Rengkeng, Ni Ketut Reneng, Ni Rening, miwah sawitra ipun [Anaphoric Reference]

TL:

Di Tahun yang sama [*Adjunct of time*] , **mengajari** [V] tari janger [O1] ring Banjar Kedaton [*Adjunct of Place*], lahir penari-penari yang bernama Ni Gusti Ayu Rengkeng, Ni Ketut Reneng, Ni Rening, dan teman-teman mereka yang lain [*Anaphoric Reference*]

Argument merupakan *terminology* sintaks-semantis yang digunakan untuk menjelaskan konstituen yang menjadi partisipan dari sebuah klausa. *Argument* sendiri bersifat *obligatory* atau mutlak diperlukan. *Argument* dipilih berdasarkan verba dari klausa, verba merupakan bagian inti yang membawa ide. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Van Valin (2001) juga menjelaskan verba adalah *head* dan partisipan lainnya dianggap sebagai *dependant*. Kroeger (2005) membagi *argument* menjadi *Subject*, *Object*, dan *Oblique*.

Konstituen lain yang tidak dikategorikan sebagai *argument* disebut dengan *adjunct*. Kemudian, pada data yang ditemukan, *adjunct* yang muncul adalah jenis *adjunct* waktu yang memberikan informasi tambahan berupa kapan kata kerja terjadi serta ditemukan pula jenis *adjunct of place*. Perlu digarisbawahi, verba ‘mengajari’ tidak memerlukan informasi tempat sebagai partisipan, lain hal dengan verba transfer seperti ‘pergi’, dan sebagainya.

Verba *ngajahin* adalah jenis verba *ditransitive* yang terdiri dari 3 partisipan, yaitu *subject* dan 2 *object*. Namun pada contoh Data 1, susunan klausanya mengalami proses inkursi atau perpindahan ke klausa baru, dimana *object* penerima manfaat atas ajaran verba utama yaitu *ngajahin* dijelaskan melalui wacana dan muncul pada bagian selanjutnya yang disebut dengan *anaphoric reference* (Halliday, 1976) serta kebalikan dari anaforik adalah kataforik. Kemudian, referensi yang dipahami di luar wacana disebut dengan eksoforik.

4.2 Penambahan *Argument* Melalui Proses Aplikatif

(2.a)

Ida Sang Prabu [S/Causer/Stimulus] *ngandika-in* [V-Ap] I Bayan tekening I Sangit [O1/Agent/Experiencer] *ngatur-ang* [VComp-Ap] togog [O1/theme] *punika majeng ring* [Pp] Dewi Candrakirana [OBL/receipient].

Dia Sang Raja [S/Causer] mengata-kan [V-Ap] kepada [Pp] si Bayan dan si Sangit [O1/Agent/Experiencer] untuk [C] memberi-kan [VComp-Ap] patung [O1/theme] tersebut dihadapan [Pp] Dewi Candrakirana [OBL/receipient].

Verba utama dari struktur Data (2.a) adalah verb *ngandika* yang mendapatkan afiks -in yang menyebabkan *subject* dari verba tersebut menjadi *causer*. Secara bersamaan, afiks -in tersebut memarkahi *primary object* menjadi *agent* dan *experiencer* dari kalimat kompleks. Berikut pembedahannya: (1) *Object I Bayan tekening I sangit* merupakan jenis frasa parataksis karena *object* diisi dengan dua entitas berbeda, tetapi merupakan satu kesatuan secara sintaksis. *Object* tersebut dianggap *experiencer* karena menerima pesan secara kognitif yaitu berupa suara pesan (implisit) dari *subject* utama “*Ida Sang Prabu*”; (2) Verba *ngandika* yang mendapat afiks -in memarkahi *verb complement* dalam bentuk *dative case* dengan struktur *di-transitive Agent-Theme-Recipient*.

Hal menarik yang dapat dibahas yaitu dalam bahasa Bali, afiks -in memungkinkan perubahan *non-core argument (oblique)* menjadi *core argument (object)*. Berikut adalah pembedahannya.

(2.b)

Ida Sang Prabu [S] *ngandika* [V] *teken* [Pp] I Bayan tekening I Sangit [OBL] (...) [Vcomp]

Dia sang raja [S] *berkata* [V] kepada [Pp] Si Bayan dan Si Sangit [OBL] (...) [Vcomp]

(2.c)

Ida Sang Prabu [S] *ngandika-in* [V-Ap] I Bayan tekening I Sangit [O1] (...) [Vcomp]

Dia sang Raja [S] *mengata-kan* [V-Ap] Si Bayan dan Si Sngit [O1] (...) [Vcomp]

Terlihat dalam bahasa Bali, proses morfologis penambahan afiks -in pada verba *ngandika* memungkinkan *oblique* sebagai *non-core argument* menjadi *core argument*. Namun, perlu digarisbawahi bahwa dalam bahasa Indonesia, biarpun mendapatkan afiks -kan pada verba, struktur tersebut dianggap tidak simetris dan tetap memerlukan *prepositional phrase*. Berikut contoh yang lebih simetris dalam bahasa Indonesia.

(2.d)

Dia sang Raja [S] *mengata-kan* [V-Ap] kepada [Pp] si bayan dan si sangit [OBL] ... [Vcomp]

4.3 Penurunan *Argument* melalui *Passive Voice/ Agentive Passive*

SL:

Cempaka [S] dados katumbas [V] ring peken [OBL] mawinan sampun sayan kidik wénten para jana sané mamula taru puniki

TL:

Cempaka [S] bisa **dibeli** [V] di pasar [OBL] karena sedikit sudah orang yang memelihara pohon ini

Pada data di atas, *katumbas* yang berarti ‘dibeli’ merupakan bentuk pasif dari verba *tumbas* atau ‘beli’ (dalam bahasa Bali mendapat *prefix* *ka-* dan bahasa Indonesia mendapat *prefix* *di-*). Verba *tumbas* sendiri merupakan jenis verba *transitive* yang memerlukan 2 *argument* utama, yaitu *subject* dan *object* yang mengacu pada pembeli dan apa yang dibeli (aktif). Di lain sisi, dalam kalimat pasif, sering kali *subject* dihilangkan dari wacana karena kalimat pasif berdasar dari kalimat aktif, khususnya pada data di atas dikategorikan sebagai *subject elipsis* karena pelaku pembeli tidak disebutkan dalam ujaran. Ini dapat dikategorikan sebagai *exophoric reference*, dimana partisipan dipahami di luar wacana. Secara sederhana, *subject* kegiatan pada kalimat aktif dianggap opsional dari kacamata sintaksis dan ini menunjukkan penurunan *valency* dari 2 menjadi 1. Fenomena ini umumnya disebut dengan *agentive passive* (Crystal, 2008).

Perlu digarisbawahi dalam fenomena *agentive passive*, *subject* umumnya ditandai atau dimarkahi dengan preposisi sebelum kemunculannya. Apabila agen pasif muncul dalam wacana, partisipan tersebut tetap dikategorikan sebagai *argument*, tetapi diberikan terminologi *non-core argument*. Alasan utama mengapa agen pasif muncul dalam wacana berkaitan dengan *topicality* (Bach, 1986), yang mengacu pada pertahan suatu elemen atau partisipan agar muncul dengan kuantitas yang lebih besar dan menunjukkan kepentingan atau fokus utama keseluruhan wacana sehingga peran-peran dapat dikategorikan sebagai peran utama, pembantu, dan sebagainya.

Adapun alasan dari perspektif wacana mengapa kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif dan sering kali mengakibatkan penurunan valensi, yaitu untuk keperluan peralihan *pivot*. Pada fenomena *agentive passive*, penulis wacana atau ujaran ingin menekankan atau memberikan stress pada objek yang berkaitan dengan narasi isi cerita. Hal lain yang dapat dihipotesiskan adalah untuk menghindari duplikasi struktur yang berulang-ulang, khususnya dengan *subject* yang sama secara mutlak *redundant* mengakibatkan wacana menjadi tidak kohesif.

4.4 Peran Semantis *Physical vs Perceptual*

(4.a)

Ida [S/agent] ngicen [V] putranidané [O1/recipient] bébékelan [O2/theme] lebeng matah acukupan [O2Comp]

TL :

Dia [S/agent] beri [V] anak lakinya [O1/recipient] bekal-bekal [O2/theme] yang masak dan mentah secukupnya

(4.b)

UNESCO [S/agent] sampun ngicén [V] pangargaan [O1/Theme] ring tari saman [OBL/Beneficiary]

TL:

UNESCO [S/agent] sudah beri [V] penghargaan [O1/Theme] kepada tari saman [OBL/Beneficiary]

(4.c)

I Tamtam [S/agent] ngicen-in [VAp] Dewi Adnyaswari [O1/Recipient/Experiencer] pitaken [O2/theme/Stimulus] sané meweh pisan ida nyawis [O2Comp]

TL :

Si Tamtam [S/agent] memberikan [VAp] Dewi Adnyaswari [O1/Recipient/Experiencer] pertanyaan [O2/theme/Stimulus] yang sangat sulit untuk dijawab olehnya

(4.d)

Manusane [S/Agent] ngicen [V] pamargi [O1/theme/Stimulus] ring [Pp] para beburon [OBL/Recipient/Experiencer].

TL :

manusia [S/agent] beri [V] jalan [O1/theme/stimulus] kepada para hewan [OBL/Recipient/Experiencer]

Verba *ngicen* yang berarti memberi merupakan jenis verba *dative* yang memberikan manfaat umumnya pada salah satu *argument* setelah verba muncul, baik bermanfaat pada *core argument*

maupun *non-core argument*. Secara sintaksis, tentunya perbedaan *core argument* dan *non-core argument* dimarkahi dengan ada atau tidaknya preposisi. Kemudian, verba *ngicen* secara semantis umumnya menghasilkan *agent*, *theme* dan *recipient* yang mengindikasikan verba tersebut memiliki kemampuan bervalensi 3. Data (4.a) merupakan penggambaran yang paling umum dari verba *ngicen*, dimana verba *ngicen* pada data tersebut menjelaskan seorang yang memberikan anaknya sebuah *theme* (benda yang berpindah) dalam bentuk fisik yaitu makanan matang.

Hal menarik yang bisa dibahas adalah bagaimana dalam suatu kasus seperti pada (4.b) jika dipahami dari makna dan dielaborasi lebih dalam, Tari Saman mendapatkan penghargaan yang dapat membuat tari tersebut menjadi lebih *exotic* dan dikenal banyak orang sehingga *secondary* peran semantis yang ditimbulkan dari ide ujaran secara keseluruhan adalah *beneficiary*.

Pada data (4.c) dan (4.d) merupakan realisasi *object* yang berpindah dan berbentuk hal yang sifatnya *perceptif*. Dalam (4.c), digambarkan dengan suara yang dapat didengar dalam bentuk pertanyaan kepada penerima *object*. Kemudian, ini menghasilkan *secondary* peran semantis, yaitu *experiencer* dan *stimulus*. Berikut penjelasan lebih mendetail: (1) *Experiencer* merujuk kepada entitas makhluk hidup yang terkena efek dari melihat, mendengar, dan merasakan sebuah perasaan. Umumnya yang dirasakan, dilihat, dan didengar adalah emosi dan sensasi yang secara mutlak disampaikan ke otak (Dowty, 1979); (2) *Stimulus* mengacu pada entitas yang memicu perasaan-perasaan yang memicu emosi seperti kesenangan, kesedihan, dan khususnya dalam fenomena data mengacu pada kebingungan.

Kemudian, pada Data (4.d), *object* yang diberikan yaitu *pemargi* merupakan benda yang sifatnya perseptif, yang tidak mengacu pada suara maupun benda yang bisa dilihat di dunia fana, melainkan *pemargi* mengacu pada jalan untuk menuju kehidupan setelah kematian. Untuk memahami *pemargi* dalam bahasa Bali sendiri dapat menggunakan konsep metafora *source* dan *target domain* oleh (Lakoff, 1980). Berikut pembedahannya secara lebih mendalam.

Source Domain : Jalan menuju Hawaii/Bali (atau tempat-tempat indah yang lain)

Target Domain : *Pemargi*

Target Domain digambarkan dengan jalan-jalan indah yang membawa hewan-hewan tersebut ke tempat yang indah, cantik, enak dipandang, nyaman, yang berkorelasi dengan kehidupan setelah kematian yaitu surga.

<i>O1</i>	= <i>primary Object</i>	<i>VComp</i>	= <i>Verb Compliment</i>
<i>O2</i>	= <i>secondary Object</i>	<i>C</i>	= <i>Conjunction</i>
<i>OBL</i>	= <i>Oblique</i>	<i>Pp</i>	= <i>Prepositional Phrase</i>
<i>Adj</i>	= <i>Adjunct</i>		